

PENGAJARAN BAHASA BERBASIS TEKS DAN PENGUATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH

oleh

Nengah Arnawa

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
e-mail: nengah.arnawa65@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini untuk memaparkan pentingnya literasi pada masyarakat global dan upaya mewujudkannya melalui pengajaran bahasa Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan studi pustaka dan kajian empirik secara terbatas. Hasilnya, keterampilan literasi peserta didik masih sangat rendah. Hal itu dibuktikan dari kemampuannya memahami isi bacaan yang hanya 46,83% serta kecepatan efektif membacanya berada di bawah nilai rujukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, keterlibatan kognitif siswa dapat ditingkatkan. Peningkatan keterlibatan proses kognitif diharapkan dapat menumbuhkembangkan keterampilan membaca kritis. Keterampilan membaca kritis merupakan jalan sukses untuk membentuk pembaca yang literat.

Kata Kunci : *Literasi, Kecepatan Efektif Membaca, Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks, Membaca Kritis*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi berkontribusi signifikan pada arus ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sosial-humaniora, dan lain-lain. Dalam konteks global, bangsa yang dapat memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah terbukti sebagai negara maju. Untuk itu, dibutuhkan keterampilan literasi; akan tetapi, pada aspek inilah kelemahan mayoritas anak-anak didik di Indonesia. Ada sejumlah data yang menunjukkan kelemahan literasi pelajar Indonesia, antara lain: (1) laporan asesmen kompetensi siswa Indonesia (AKSI), yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami bacaan 46,83%, sains 73,61%, serta matematika 77,13%; (2) pada tahun 2015, PISA (*Programme for International Student Assessment*) melaporkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 72 negara; (3) pada tahun 2017, Kemendikbud melaporkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan oleh anak-anak usia 9 – 14 tahun berada pada peringkat 10 terbawah di dunia. Berdasarkan hasil survei itu, tampaknya keterampilan membaca para pelajar Indonesia berada di bawah kompetensi matematika dan sains. Data itu merupakan tantangan dan peluang bagi guru bahasa Indonesia. Dikatakan sebagai tantangan, guru bahasa Indonesia harus mampu meningkatkan

keterampilan membaca para muridnya. Dikatakan peluang, para guru dapat mengembangkan kreativitas pembelajaran bahasa Indonesia sebagai representasi otonominya dalam kelas.

Kemendikbud-Ristek sangat menyadari kelemahan tersebut di atas. Oleh karena itu ditetapkanlah Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam permen tersebut secara eksplisit tertulis bahwa setiap siswa wajib membaca, selain buku pelajaran, selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal itu sebagai upaya pengembangan potensi diri siswa secara utuh. Selanjutnya, untuk menguatkan pelaksanaannya, pada tahun 2016 dicanangkanlah gerakan literasi nasional (GLN). Agar GLN ini bisa menyeluruh dan berkesinambungan, dengan merujuk konsep tri pusat pendidikan, maka ditetapkanlah 3 pilarnya, yakni: gerakan literasi sekolah (GLS), gerakan literasi masyarakat (GLM), dan gerakan literasi keluarga atau GLK (Kemendikbud, 2017; Arnawa, dkk. 2021). Dalam konteks pendidikan formal, GLS sering dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Logika ini dapat dipahami karena keterampilan literasi berdampingan dengan keterampilan membaca. Akan tetapi, kegiatan literasi tidaklah sama dengan membaca. Kegiatan literasi bukan sekadar membaca. Aktivitas literasi pun mencakup menuliskan kembali perolehan kegiatan membaca serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari konsep tersebut, tersirat bahwa pangkal literasi terletak pada keterampilan membaca. Terhadap keterampilan membaca, ada 2 persoalan utama yang perlu dicermati. Pertama, apakah para siswa Indonesia telah memiliki keterampilan membaca yang memadai untuk mendukung kegiatan literasinya? Kedua, bagaimana seharusnya pelajaran bahasa Indonesia dikemas agar mendukung upaya peningkatan keterampilan literasi para pelajar Indonesia? Kedua persoalan inilah akan diurai pada paparan selanjutnya.

2. METODE

Makah ini ditulis dengan mengaplikasikan pendekatan kualitatif. Ada 2 jenis data yang dikumpulkan. Pertama, data sekunder yang dihimpun dari hasil penelitian literasi oleh para pakar dan lembaga sosial. Pada tahap pertama ini, data dikumpulkan dengan melakukan pencatatan dokumen. Kedua, data primer dikumpulkan dari peserta didik Sekolah Luar Biasa. Pada tahap kedua ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan kepala sekolah, pencatatan dokumen atas potofolio kinerja siswa, observasi rekaman video, dan tes secara terbatas. Relasi data pertama dengan kedua bersifat triangulasi yang meliputi triangulasi metode dan sumber data. Selanjutnya, kedua jenis data itu dilihat kelinierannya untuk memberikan justifikasi tentang literasi peserta didik di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Membaca dan Literasi Pelajar Indonesia

Dalam berbagai artikel telah dijelaskan keterikatan membaca dan literasi. Luckner, dkk. (2005), Mayer (2007), Enns (2009), Garate (2014), Hassanzadeh dan Nikkhoo (2019), Alothman (2021) menjelaskan bahwa kemampuan memahami isi bacaan berpengaruh pada perkembangan literasi anak-anak. Keterampilan membaca yang literatif merupakan salah satu kemampuan penting yang harus diperoleh siswa di sekolah. Keterampilan membaca dan literasi perlu dipupuk sejak anak usia dini karena berpengaruh pada kualitas pendidikan dan masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan membaca dan menulis, wajib mendapat perhatian para guru.

Keterampilan membaca pada hakikatnya melibatkan 2 kompetensi dasar, yakni mendekode simbol-simbol linguistik dan pemahamannya. Kedua kompetensi itu bermuara pada penguasaan kosakata (Harris, 2005). Namun demikian, secara pragmatik, pemahaman isi bacaan bukanlah pengartian makna kata secara diskrit. Pesan dalam teks bukanlah penjumlahan makna leksikal kata-kata pembentuknya. Pemahaman isi bacaan hanya dapat dilakukan melalui proses membaca kreatif. Oka (1976) menjelaskan 3 tahap kegiatan membaca kreatif, yaitu: *reading the lines*, *reading between the lines*, dan *reading beyond the lines*. Pada tahap *reading the lines*, pembaca berupaya menemukan informasi tekstual, yang secara nyata tersurat dalam teks. Selanjutnya, pada tahap *reading between the lines*, pembaca berupaya mendapatkan informasi tersirat. Pada tahap kedua ini, intensitas keterlibatan kognitif pembaca semakin meningkat. Pembaca wajib memberikan penafsiran secara tepat atas setiap informasi yang 'terselip dan tersembunyi' di balik teks. Pada tahap ini, pembaca membangkitkan memori yang relevan dan 'mendaur ulang' pengetahuan sebagai dasar penginterpretasiannya; interpretasi yang keliru merupakan kegagalan proses membaca. Aktivitas kognitif tertinggi terjadi pada tahap ketiga, yakni *reading beyond the lines*. Pada tahap ketiga ini, pembaca tidak hanya menemukan informasi tersurat dan menafsirkan yang tersirat, tetapi juga memprediksi dan mengaplikasikan hasil bacaannya dalam kehidupan individu maupun sosial. Memprediksi dan mengaplikasikan hasil membaca inilah sesungguhnya hakikat literasi. Oleh karena itu, literasi bukan sekadar kegiatan membaca, tetapi melibatkan aktivitas kognitif yang sangat intens, yakni: (a) proses rekognisi, (b) proses integrasi pengalaman, pengetahuan, dan apersepsi, (c) proses asosiasi dan komparasi, (d) proses analisis, (e) proses sintesis, (f) proses imajinasi, (g) proses organisasi dan invensi, serta (h) proses aplikasi.

Membaca dan literasi bukan semata-mata aktivitas fisik; tetapi merupakan keterampilan kognitif. Bahwa benar kegiatan membaca dan literasi berawal dari aktivitas fisik tetapi muaranya pada aktivitas kognitif dan

keterampilan hidup. Membaca dan berliterasi merupakan ‘pembangkitan’ pengalaman kulutral dan merelaskannya dengan informasi teks yang sedang dibaca. Dalam kegiatan literasi, pembaca sesungguhnya melakukan ‘diskusi kritis’ dengan teks yang dibacanya; peliterasi memprediksi apa yang dapat diaplikasikan pada waktu yang akan datang, baik secara individual maupun sosial. Pembaca yang literat seharusnya mampu mengkonstruksi makna untuk memahami dunia (Hassanzadeh & Nikkhoo, 2019). Dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, peserta didik yang literatif cenderung lebih bisa memaksimalkan partisipasi belajarnya di kelas sehingga pada umumnya mereka lebih bisa berprestasi (Luckner, et al., 2005). Merujuk pandangan ini, keterampilan membaca dan literasi sangat esensial pada pembelajaran. Fakta inilah yang memberi posisi penting dan strategis kepada pembelajaran keterampilan membaca (Triwiati & Assjari, 2017). Lalu, persoalannya, sudahkah pelajar Indonesia terampil membaca?

Pada beberapa tahun yang lalu, ketika ujian nasional diselenggarakan, secara kualitatif, capain NUN untuk pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA/SMK cenderung lebih rendah daripada pelajaran yang lain. Sebagai contoh pada tahun 2015, secara nasional NUN rata-rata pelajaran bahasa Indonesia adalah 7,0; matematika 8,3; bahasa Inggris 9,0; dan IPA 9,1 (dikutip dari <https://www.umptn.konsep-matematika.com/2014/12/contoh-perhitungan-nilai-hasil-ujian.html> pada tanggal 3/10/2021). Berdasarkan respons dan informasi beberapa guru, yang juga dikonfirmasi oleh sejumlah siswa, bahwa penjangnya redaksi soal ujian bahasa Indonesia sebagai penyebab utama capaian NUN yang rendah. Oleh mayoritas siswa, waktu yang disediakan untuk menjawab soal UN bahasa Indonesia dianggap tidak cukup. Konfirmasi ini menunjukkan bahwa kecepatan efektif membaca (KEM) para pelajar Indonesia di bawah angka rujukan. Data tersebut linier dengan yang dilaporkan AKSI bahwa pemahaman isi bacaan oleh pelajar Indonesia hanya 46,83% jauh di bawah pemahaman sains yang mencapai 73,61 dan matematika yang mencapai 77,13%. Pajanan dua data tersebut cukup untuk menggambarkan bahwa keterampilan membaca para pelajar Indonesia umumnya masih relatif rendah.

Keterampilan membaca berkait erat dengan kecepatan efektif membaca (KEM). KEM tidak hanya mengukur jumlah kata yang dapat dibaca dalam satuan menit; tetapi berkaitan juga dengan pemahaman isi. Merujuk pada konsep itu, KEM dapat dihitung dengan formulasi berikut ini.

$$KEM = \frac{jk}{m} \times \frac{sn}{SMI} = \dots kpm$$

(Diadaptasi dari Jumaidi, dkk; 2013)

Keterangan:

KEM = kecepatan efektif membaca jk = jumlah kata yang dibaca
 m = waktu membaca (menit) sn = skor nyata yang diperoleh
 SMI = skor maksimal ideal kpm = kecepatan membaca/menit

Selanjutnya, sebagai pedoman guru untuk pembelajaran membaca guna mendukung pembinaan kegiatan literasi, angka rujukan KEM untuk pelajar Indonesia, berdasarkan jenjang sekolah, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Angka Rujukan Kecepatan Efektif Membaca

No.	Jenjang Pendidikan	KEM
1.	SD	80 – 140 kpm
3.	SMP	140 – 175 kpm
3.	SMA/SMK	175 – 245 kpm

(Diadaptasi dari Artawati et al., 2014)

Berdasarkan laporan AKSI tentang pemahaman isi bacaan oleh pelajar Indonesiayang hanya sebesar 46,83%, maka sangat kasat mata terlihat bahwa KEM pelajar Indonesia berada di bawah angka rujukan. Laporan AKSI sejalan dengan hasil pemetaan literasi yang penulis lakukan pada siswa SLB di Provinsi Bali. KEM anak tunanetra pada jenjang SMALB di Provinsi Bali adalah 85 – 101 kpm; dan rata KEM untuk anak tunarungu adalah 45,1 – 68,3 kpm. KEM anak tunarungu jauh lebih rendah daripada anak tunanetra karena penyandang tunarungu mengalami hambatan audio sehingga gagal menerima dan memroses input kebahasaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Upaya Penguatan Literasi

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas adalah untuk meningkatkan keterampilan penggunaannya sebagai penghela ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Pernyataan tersebut bermakna bahwa melalui keterampilan berbahasa Indonesia dapat dilakukan alih teknologi, pengembangan ilmu pengetahuan, budaya dan seni, serta keber-agama-an yang dapat diintenasiasi sebagai bagian integral dari peningkatan SDM bangsa. Konsep bahasa Indonesia sebagai pengehela ipteks itu pun sejalan dengan hakikat literasi. Merujuk konsep tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadi landasan pokok penguatan literasi bangsa.

Selanjutnya, Mahsun (2014) dan Agustina (2017) menjelaskan bahwa agar pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks itu efektif, kepada para siswa perlu dipajankan berbagai *genre* teks dengan konten yang bervariasi. Menurutnya, pengkajian teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan para siswa berpikir lebih kreatif; semakin banyak dan bervariasi teks yang dipajankan kepadanya, maka proses kognitif mereka semakin intens.

Teks sebagai pembelajaran bahasa dipandang sebagai struktur berpikir. Sebagai sebuah struktur berpikir, pembelajaran bahasa berbasis teks perlu dilakukan secara bertahap, yakni tahap pemodelan, tahap bekerjasama membangun dan mengembangkan teks, serta tahap membangun dan mengembangkan teks secara mandiri (Mahsun, 2014). Pada tahap pemodelan, guru lebih menekankan pada pemahaman siswa tentang hakikat dan karakteristik teks. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi ciri dan struktur teks, serta membedakannya dengan yang bukan teks. Pada tahap kedua, guru dan siswa berkolaborasi mengembangkan teks melalui berbagai kegiatan, seperti observasi, eksperimen, diskusi kelompok, dan lain-lain. Pada tahap ketiga, siswa diharapkan dapat menciptakan teks secara mandiri. Pada setiap tahap pembelajaran berbasis teks itu, guru dapat memilih konten dan konteks teks secara bervariasi; tidak tekecuali, guru dapat memilih teks saintifik, teknologi, seni, sosial dan humaniora untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Di sinilah peran pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sebagai penguat literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pun memposisikan pentingnya keterampilan membaca kritis. Dalam konteks ini, guru wajib terampil memilih teks yang relevan sesuai tingkat kelas dan jenjang pendidikannya. Guru dapat memilih teks yang mengungkapkan informasi secara eksplisit, implisit atau implikasional. Semua ini merupakan pilihan yang berpijak pada otonomi guru di kelas (Sumarsono, 2004).

Pengajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan upaya 'mempergaulkan siswa' dengan teks dan konteks. Pergaulan yang intens antara siswa dengan teks dijumpai oleh keterampilan membaca kritis. Keterampilan membaca kritis merupakan modal dasar literasi. Pembaca yang kritis senantiasa melibatkan kognitifnya untuk mendalami informasi teks. Pembaca kritis melakukan 'perdebatan imajiner' dengan teks yang dibacanya. Perdebatan imajiner tersebut diyakini sebagai jalan menuju pembaca yang literatif.

4. PENUTUP

Simpulan

Literasi sering dijadikan indikator indeks pembangunan manusia. Oleh karena itu budaya literasi perlu ditumbuhkembangkan. Penumbuhkembangan keterampilan berliterasi sangat terkait dengan keterampilan membaca. Pembaca yang literat tidak hanya sekadar memahami isi teks, tetapi lebih jauh

dari itu, yakni dapat mengimplementasikan hasil bacaannya untuk kehidupan pribadi maupun sosialnya. Pembentukan masyarakat pembaca yang literat perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, salah satu di antaranya, melalui pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks merupakan upaya guru bahasa Indonesia ‘mengakrabkan’ siswa dengan berbagai jenis, konten, dan konteks teks. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks menjadi ajang pelatihan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan pada kegiatan literasi.

Saran Implikasional

Dengan adanya program GLS, pelajaran keterampilan membaca menjadi berdimensi ganda. Dimensi pertama sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia; dan dimensi kedua adalah sebagai penguatan literasi. Oleh karena itu, para guru bahasa Indonesia perlu: (1) membekali diri dengan strategi pembelajaran membaca agar kedua dimensi tersebut dapat dicapai; dan (2) memilih teks bahan pembelajaran bahasa secara cermat dengan mempertimbangkan *genre*, konten, perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Guru perlu memupuk keterampilan membaca kreatif dan kritis untuk penguatan literasi. Melalui dua keterampilan membaca itu aktivitas kognitif anak pada kegiatan literasi dapat ditingkatkan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E.S. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. *Aksara* 18(1), 84 -99
<https://media.neliti.com/media/publications/241049-pembelajaran-bahasa-indonesia-berbasis-t-be6531e1.pdf>
- Alothman, A.A. (2021). Language and Literacy of Deaf Children. *Psychology and Education*, 58(1), 799 – 819.
<https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.832>
- Arnawa, N., Geria, A.A.G.A., Arsana, I G.L. (2021). Peningkatan Keterampilan Memabca Pemahaman untuk Penguatan Literassi Anak Tunarungu. *Prosiding SENARILIP V*. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Artawati, N. K., Kristiantari, M. G. R., & Suara, I. M. (2014). Penerapan Teknik Tri-Fokus Stave Snyder pada Peningkatan Kecepatan Membaca Efektif (KEM) mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Rendang Tahun Pelajaran 2012/2013. *E-Journal Mimbar PGSD*, 2(1), 1 – 11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/4124>
- Enns. C. (2009). Critical Literacy: Deaf Adults Speak Out. *Jurnal Exceptionality Education International*, 19(2), 3 – 20.
https://www.researchgate.net/publication/228643201_Critical_Literacy_Deaf_Adults_Speak_Out

- Garate, M. 2014. Developing Bilingual Literacy in Deaf Children. *Literacy of the Minorities: Constructing a Truly Inclusive Society*. Kuosio Publisher, 37 – 54
https://www.researchgate.net/publication/335577186_Developing_Bilingual_Literacy_in_Deaf_Children
- Harris, M. (2015). The Impact of New Technologies on the Literacy Attainment of Deaf Children. *Top Lang Disorder*, 35(2), 120 – 132
<http://doi.org/101097/TLD.0000000000000052>
- Hassanzadeh, S. and Nikkhoo, F. (2019). Reading Literacy Development of Deaf Students in Special Schools in Iran. *International Journal of Special Education*, 34(1), 245 – 254
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1237148.pdf>
- Jumaidi; Atmazaki, dan H. E. Thahar. (2013). Peningkatan Kecepatan Membaca Tulisan Braille dengan Teknik Dua Tangan Bagi Tunanetra Kelas V SLB Negeri 2 Padang, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol 1 (3), 60 – 70.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5016>
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Luckner, J.L., Sebald, A.M., Cooney J., and Muir, S.G. (2005). An Examination of the Evidence-Based Literacy Research in Deaf Education. *American Annals of the Deaf*, 150(5), 443 – 456.
<http://doi.org/10.1353/aad.2006.0008>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: RadjaGrafindo Persada.
- Mayer, C. (2007). What Really Matter in Early Literacy Development of Deaf Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Educations*, 12(4), 411 – 431.
<http://doi.org/10.10903/deafed/enm020>
- Oka, I G.N. (1976). Membaca Kreatif. *Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra* 2(2), 2 – 7.
- Sumarsono. 2004. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : KWI
- Triwiati, R. and Assjari, M. (2017). Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunanetra di SLB Cimahi. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 8(2), 51 – 56
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/9697>